

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang menjadi cara pandang peneliti dalam bagaimana melihat suatu realita yang terjadi, bagaimana mempelajari fenomena, berbagai cara yang digunakan dalam penelitian, dan beberapa cara yang dapat digunakan dalam menafsirkan suatu temuan (Batubara, 2017). Creswell & Creswell (2023, p. 40) menjelaskan terdapat empat paradigma yang sering digunakan di dalam sebuah kajian penelitian, yaitu post-positivis, konstruktivis, transformatif, dan paradigmatik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, yakni paradigma yang menganggap bahwa kebenaran sebuah realitas sosial berasal dari konstruksi sosial itu sendiri.

Para peneliti yang menganut paradigma konstruktivis percaya bahwa individu memahami pemaknaan terhadap objek melalui pengembangan makna subjektif dari pengalamannya. Pemaknaan-pemaknaan beragam yang dialami tiap individu dapat mengarahkan dan membantu peneliti untuk menemukan pandangan yang kompleks, dibandingkan mengarahkan peneliti mempersempit makna ke satu atau beberapa kategori (Creswell & Creswell, 2023, p. 42).

Penelitian dengan paradigma konstruktivis biasanya memiliki tujuan yang bergantung pada pemahaman partisipan yang menjadi subjek penelitian terhadap suatu keadaan. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, partisipan diharapkan dapat mengkonstruksi makna sebuah situasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Maka dari itu, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada partisipan sebisa mungkin berupa pertanyaan yang luas, umum, dan terbuka (*open-ended*) agar dapat memantik interaksi dan diskusi antara partisipan dan peneliti sehingga peneliti dapat mencermati lebih dalam apa saja yang dilakukan dan

dikatakan baik oleh partisipan dan lingkungan sekitar partisipan (Creswell & Creswell, 2023, p. 42).

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivis karena tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami pemaknaan oleh perempuan yang belum menikah di usia siap menikah dengan istilah “perawan tua” yang menjadi stigma masyarakat terhadap perempuan dewasa yang belum menikah. Untuk menggali dan memahami proses pemaknaan tersebut, peneliti mempelajari latar belakang dan pengalaman yang memengaruhi partisipan dalam mengonstruksi makna dan bagaimana pemaknaan mereka terhadap istilah “perawan tua”.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada sebuah proses dan pemaknaan atau persepsi yang diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi dengan analisis yang teliti dan penuh makna (Batubara, 2017).

Dalam sebuah penelitian kualitatif, peneliti akan mengupas sebuah masalah penelitian yang dapat dipahami dengan mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena. Peneliti yang melakukan penelitian berjenis kualitatif menggunakan gaya induktif dalam membangun data menjadi beberapa tema dan berfokus pada pemaknaan masing-masing individu, juga menyorot kompleksitas suatu keadaan dan melaporkannya (Creswell & Creswell, 2023, p. 39). Dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ingin mendapatkan gambaran kompleks mengenai pemaknaan perempuan belum menikah terhadap istilah “perawan tua” yang disematkan padanya oleh masyarakat serta pemaknaannya terhadap istilah “perawan tua” tersebut.

Sifat penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji

sebuah isu atau fenomena dan merumuskan konsep-konsep awal mengenai hal tersebut serta mengembangkan penelitian yang lebih terfokus secara mendalam (Neuman, 2014, p. 43). Sifat eksploratif pada penelitian kualitatif ini disugestikan oleh Creswell & Creswell (2023) karena peneliti akan mendalami topik saat variabel, pertanyaan, dan teori belum diketahui. Dengan sifat penelitian eksploratif, peneliti akan mengkaji mengenai fenomena perempuan belum menikah yang mendapat stigma “perawan tua” dan menyajikan data yang diperoleh dilengkapi dengan hasil wawancara dengan partisipan penelitian.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian fenomenologi adalah metode penelitian yang merekognisi hakikat dari pengalaman seseorang mengenai suatu fenomena yang digambarkan oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2023, p. 46). Dalam penelitian ini, digunakan metode fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenology Analysis (IPA)*, yaitu metodologi yang didedikasikan untuk mengkaji bagaimana seseorang menafsirkan pengalaman hidupnya. IPA memiliki keterkaitan yang erat dengan fenomenologi karena sama-sama berkaitan dalam mengeksplorasi pengalaman yang dialami oleh seseorang (Smith et al., 2009, 2022, p. 13).

Metode *Interpretative Phenomenology Analysis* biasanya menggunakan jumlah partisipan yang sedikit dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dari pengalaman hidup masing-masing individu karena metode *Interpretative Phenomenology Analysis* berfokus kepada mengeksplorasi secara rinci pengalaman seseorang terhadap sesuatu dan bagaimana mereka memaknainya. Selain itu, metode *Interpretative Phenomenology Analysis* juga menggunakan pendekatan idiografik di mana setiap pengalaman yang dialami seseorang bersifat orisinal sehingga peneliti dapat menganalisis perbedaan dari setiap partisipan dalam memaknai pengalamannya (Smith et al., 2009, 2022, p. 75).

Metode fenomenologi interpretatif ini dapat membantu penelitian menggambarkan secara rinci mengenai pengalaman yang dirasakan oleh setiap partisipan mengenai stigma “perawan tua” yang disematkan kepadanya dan menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai perempuan dewasa belum menikah yang mendapat stigma “perawan tua.”

### **3.4 Partisipan**

Penelitian yang menggunakan metode penelitian *Interpretative Phenomenology Analysis* memiliki jumlah partisipan yang sedikit agar dapat mengungkapkan sesuatu dari pengalaman hidup masing-masing individu. Untuk menganalisis data dengan lebih detail, mahasiswa sarjana disarankan untuk mengumpulkan tiga partisipan dalam sebuah penelitian (Smith et al., 2009, 2022, p. 79). Maka dari itu, partisipan yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian dengan pengalaman yang mendalam.

Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan dalam memilih partisipan yang sesuai dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perempuan;
2. Berusia 30 tahun ke atas;
3. Belum pernah menikah selama masa hidupnya;
4. Merupakan *followers* Instagram @indonesiafeminis;
5. Mengetahui istilah “perawan tua”;
6. Pernah setidaknya sekali dipermasalahkan kelajangannya oleh orang-orang sekitar;
7. Pernah membagikan pengalaman mengenai pengalaman kelajangannya di media sosial.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama atau primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth*

*interview*) agar partisipan dapat secara langsung menceritakan kisah mereka dengan kata-kata sendiri (Smith et al., 2009, 2022, p. 88).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis* biasanya berupa wawancara semi-terstruktur yang mana jadwal dilaksanakannya wawancara fleksibel dan partisipan memiliki hak penuh atas data yang diberikan (Smith et al., 2009, 2022, p. 88). Peneliti mempersiapkan panduan wawancara dan menyediakan tempat yang nyaman bagi partisipan untuk cerita berdasarkan kesepakatan bersama agar partisipan dapat dengan bebas menceritakan pengalaman yang dialaminya terkait stigma “perawan tua” yang dicapkan kepada dirinya.

Adapun teknik pengumpulan data sekunder berupa sumber-sumber lain berupa kumpulan buku, jurnal-jurnal, dan artikel yang sekiranya dapat mendukung pemahaman lebih lanjut dan memperkuat argumen dari hasil penelitian yang diperoleh dari sumber data primer.

### **3.6 Keabsahan Data**

Terdapat empat kriteria oleh Lucy Yardley dalam mengukur kevalidan sebuah data yang dikumpulkan dengan metode *Interpretative Phenomenology Analysis*, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance* (Smith et al., 2009, 2022, p. 245). Terdapat pula satu kriteria tambahan, yaitu *independent audit* oleh Smith.

#### *1. Sensitivity to Context*

Yardley menganggap bahwa penelitian kualitatif yang baik adalah dapat menampilkan sensitivitas terhadap konteks-konteks yang ada penelitian, seperti kepekaan terhadap lingkungan di mana penelitian dilaksanakan, literatur yang membahas mengenai topik yang diteliti, dan informasi yang diperoleh dari partisipan (Smith et al., 2009, p. 158-159).

#### *2. Commitment and Rigour*

Komitmen yang dimaksud dalam kriteria ini adalah bagaimana tingkat perhatian peneliti selaku pewawancara terhadap partisipan selama pengumpulan data, sedangkan *rigour* adalah ketelitian dalam memastikan pertanyaan wawancara yang layak, kualitas wawancara yang dilakukan, dan ketelitian dalam menganalisis setiap kasus (Smith et al., 2009, p. 159).

### 3. *Transparency and Coherence*

Transparansi mengacu kepada kejelasan proses yang digambarkan pada penelitian, yaitu dengan menjelaskan secara rinci proses pemilihan partisipan, bagaimana wawancara yang dipersiapkan dan dilakukan, dan apa saja langkah yang digunakan dalam menganalisis data. Untuk memperinci masing-masing elemen, peneliti dapat menggunakan tabel. Koherensi yang dimaksud adalah kesesuaian antara penelitian yang dilakukan dengan asumsi teoritis yang menjadi dasar penelitian (Smith et al., 2009, p. 160).

### 4. *Impact dan Importance*

Yardley menekankan bahwa sebaik-baiknya suatu penelitian yang dilaksanakan, tes validitas yang sebenarnya ada pada sesuatu yang menarik, penting, atau berguna yang ditawarkan penelitian tersebut kepada pembaca (Smith et al., 2009, p. 161).

### 5. *Independent Audit*

Audit independen merupakan elemen yang hakiki dalam memvalidasi sebuah data dalam penelitian kualitatif. Audit independen meliputi mengecek kembali data-data yang dijadikan sumber penelitian, seperti literatur pendukung, transkrip wawancara, serta hasil penelitian (Smith et al., 2009, p. 161)

## **3.7 Teknik Analisis Data**

Terdapat enam langkah dalam menganalisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis*, di antaranya:



1. *Reading and Re-reading*

Langkah pertama dalam menganalisis data adalah dengan menenggelamkan diri ke dalam data-data. Data tersebut dibaca dan dibaca kembali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu data. Seperti mendengarkan kembali audio wawancara ketika membaca transkrip wawancara (Smith et al., 2009, 2022, p. 125).

2. *Exploratory Noting*

Analisis ini merupakan tahap yang mengharuskan peneliti mengkaji apa yang partisipan pahami, pikirkan, dan utarakan mengenai fenomena yang terjadi dengan tujuan agar peneliti mampu mendapatkan catatan yang komprehensif dan rinci (Smith et al., 2009, 2022, p. 126).

3. *Constructing Experiential Statements*

Tahap ini merupakan tahapan yang penting untuk menguatkan dan menjernihkan pikiran peneliti. Pada tahap ini, peneliti harus mengurangi volume informasi dari transkrip wawancara dan catatan eksplorasi yang sekiranya tidak berkaitan dengan topik penelitian, tetapi tetap mempertahankan kompleksitas dari transkrip dan catatan. Hasil dari saringan informasi tersebut disebut dengan pernyataan pengalaman (*experiential statements*) (Smith et al., 2009, 2022, p. 140).

4. *Searching for Connections Across Experiential Statements*

Setelah pernyataan ditentukan dan diurutkan, selanjutnya adalah mencari hubungan dari pernyataan-pernyataan tersebut agar menghasilkan struktur yang dapat membantu peneliti menemukan suatu aspek yang penting dan menarik dari data yang sudah dikumpulkan (Smith et al., 2009, 2022, p. 156).

5. *Naming The Personal Experiential Themes (PETs) and Consolidating and Organizing Them in a Table*

Peneliti melanjutkan analisis data dengan mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sekiranya memiliki konteks yang serupa

dan memberi penamaan atau judul terhadap kelompok pernyataan tersebut. Sekelompok pernyataan tersebut menjadi dasar dari pembentukan tabel Personal Experience Themes (PETs) untuk setiap partisipan (Smith et al., 2009, 2022, p. 160-161).

6. *Continuing The Individual Analysis of Other Cases*

Peneliti melanjutkan analisis data dengan mengulang kembali tahapan-tahapan sebelumnya kepada partisipan selanjutnya. Namun, peneliti harus tetap menyesuaikan penanganan kasus dengan data yang didapatkan untuk menjaga hasil analisis tiap partisipan sehingga tidak tercampur satu sama lain (Smith et al., 2009, 2022, p.169)

7. *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases*

Tahap terakhir yang dilakukan dalam menganalisis data untuk mencari pola persamaan dan perbedaan dari tabel *Personal Experiential Themes* (PETs) semua partisipan yang dihasilkan pada langkah sebelumnya lalu membuat satu set *Group Experiential Themes* (GETs) berisi kumpulan tema dari seluruh partisipan yang memiliki hubungan satu sama lain (Smith et al., 2009, 2022, p. 170).

